



Strategi Dakwah Dalam Mengatasi Akulturasi Budaya Hindu Di Kalangan Umat Islam Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

Dahmul¹, Abdi Tanjung², Devi Hasanah³

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Corresponding Author : dahmul@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Masyarakat yang bersuku Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan hindu, padahal masyarakatnya menganut agama Islam dan umumnya para da'i dalam mengembangkan dakwah masih terasa kesulitan strategi apa yang harus diberikan dalam menghadapi situasi seperti ini. Adapun strategi dakwah yang dilaksanakan para da'i di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikategorikan cukup baik. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan itu baik sebanyak 39 orang atau 41 % sedangkan yang cukup baik sebanyak 45 orang atau 48 % dan yang kurang baik sebanyak 10 orang atau 11 %. Efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikategorikan cukup baik. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu melaksanakan kebudayaan hindu sebanyak 42 responden atau 45 % sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 34 responden atau 36 % dan yang tidak pernah sebanyak 18 responden atau 19 %. Adapun pengaruh strategi dakwah dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikategorikan cukup tinggi, yaitu 0,36, maka artinya bahwa strategi dakwah memberikan pengaruh yang cukup tinggi dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Kata Kunci

Strategi Dakwah, Akulturasi Budaya Hindu Di Kalangan Umat Islam

PENDAHULUAN

Islam adalah agama risalah untuk manusia dan umat manusia adalah “pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun selaku perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing”. Islam menegaskan umatnya untuk menyiarkan dan menyebarkan agama Allah SWT dan Rasulnya. Dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu “ agama yang didalamnya ada usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak manusia untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dan larangan-Nya.

Dakwah menjadi tugas yang harus diemban setiap muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan dakwah itu menjadi tugas rutin dan kesinambungan dari masa ke masa sampai kelak kemudian hari Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam menasehati seseorang sampai pada peranannya dalam membuat konsepsi tentang diri, cita-cita dan kehidupannya. Dakwah Islam sejak awal mula kelahirannya sampai saat ini akan selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya, persentuhan antara kenyataan dimasyarakat dengan dakwah Islam memunculkan dua kemungkinan, yang pertama adalah : Dakwah Islam akan mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan masyarakat dalam arti memberikan pijakan hidup, arah dan dorongan mengadakan perbaikan serta perubahan yang lebih baik, sehingga terbentuk suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Dan yang kedua adalah dakwah Islam dipengaruhi oleh adanya perubahan masyarakat dalam arti corak dan arahnya, hal ini berarti bahwa dakwah Islam ditentukan oleh sistem yang berada dalam masyarakat tersebut.

Dakwah pada saat ini telah banyak mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan masa lalu, namun perjalanannya tidak dapat berjalan terus sebagaimana yang diharapkan, mengingat seringkali muncul hambatan-hambatan baik yang ada kaitannya dengan dakwah secara langsung maupun tidak langsung misalnya masalah pengaruh kebudayaan hindu yang secara tidak langsung menjadi persoalan dakwah juga. Persoalan-persoalan yang dihadapi di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, adalah persoalan dakwah Islam yang dihadapi para da'i dalam mengembangkan strategi dakwah Islam. Dalam proses pelaksanaannya tersebut terdapat kendala. Kendala-kendala diatas, ada yang berasal dari para da'i itu sendiri seperti lemahnya pendidikan da'i terutama kurangnya penguasaan, materi, metode dan pengetahuan Islam. Para da'i dalam mengembangkan dakwah masih terasa kesulitan strategi apa yang harus diberikan dalam menghadapi situasi seperti ini.

Apalagi media yang dimiliki masih belum memadai, metode dakwah belum banyak yang mereka kuasai terutama materinya yang hanya menjelaskan masalah shalat atau ibadah lainnya yang tidak pernah mengkaitkan dengan materi keduniaan seperti Sebagaimana diketahui bahwa sejarah Islam masuk ke pulau Jawa diperkirakan sebelum zaman Majapahit dan sejak itu pula Islam berkembang tanpa ada suatu kesulitan dari pihak penguasa (kerajaan). Tidak ada pertentangan agama, khususnya agama Islam dengan yang lainnya. Di dalam perkembangan dan kemajuan Islam di Jawa, tercatat jasa besar para Wali, yang terkenal masalah sejarah pengaruh kebudayaan

hindu dalam masyarakat khususnya suku Jawa. dengan sebutan Walisanga, yakni “orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, kekasih Allah, orang keramat yang mempunyai kelebihan (kekuatan) lebih dari penduduk”. Strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para Wali dapat diterima dan disambut baik oleh masyarakat Jawa karena sesuai dengan kebudayaan Jawa. Sedikitnya tidak bertentangan, khususnya dengan apa yang dikenalnya sebagai perikemanusiaan. Dalam membicarakan kebudayaan dan filsafat Jawa, banyak sekali terdapat unsur-unsur di dalamnya seperti: Upacara, tata cara, adat-istiadat, kebiasaan, perlambangan, slogan, kata-kata mutiara, dan lain sebagainya. Semua hal yang termasuk dalam kebudayaan Jawa itu tidak luput dari perhatian para Wali yang merintis masuknya Islam di pulau Jawa.

Bukan perhatian saja, akan tetapi yang terutama adalah ‘pengisian’ kesemuanya itu dengan nafas Islam. Adanya kaitan antara kebudayaan Jawa dengan Islam ini dapat dipastikan bahwa tidak sekedar kaitan, tetapi justru perpaduan. Tentang keislaman orang Jawa, Karkono Kamajaya Partokusumo membagi menjadi dua, diantaranya adalah “ Islam *Jawi* yang sinkretis yaitu yang memadukan antara unsur-unsur praHindu, Hindu dan Islam serta agama Islam yang puritan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat”. Menurut Kuncaraningrat, dikatakannya bahwa :

Berlandaskan atas kriteria pemelukannya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawen*. Islam *santri* ialah mereka yang menganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawen* banyak dipengaruhi oleh budaya hindu, meskipun tidak menjalankan shalat, puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Di samping itu orang Jawa juga percaya akan adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *Kesaktén*, kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan.

kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji. Ritual-ritual kebudayaan hindu seperti mengadakan upacara *selamatan* dan bersaji merupakan suatu kebiasaan dan kepercayaan yang sudah mendarah daging dan sering dilakukan oleh

kebanyakan masyarakat Jawa yang tinggal di desa-desa khususnya di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Padahal menurut ajaran agama Islam, berselamatan dan bersaji tidak dibenarkan dan harus dijauhi. Demikian halnya melakukan sesajen dengan maksud mendapatkan kesaktian, memperoleh kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan dengan mengucapkan mantra-mantra yang bukan karena Allah SWT adalah syirik dan ini merupakan suatu tantangan bagi dakwah Islam.

Menurut Mulder, dikatakannya bahwa :

Selamatan adalah ritus pokok untuk mempertahankan, menjaga, atau mengusahakan tatanan dengan cara makan bersama bernuansa religius-sosial di mana tetangga bersama beberapa kerabat serta teman turut mengambil bagian dengan tujuan untuk mendapatkan situasi *selamet* dan dilakukan di waktu-waktu tertentu dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari. Ada beberapa upacara *selamatan* yang dilakukan sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti *selamatan* dalam rangka hamil tujuh bulan, kelahiran, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian, membangun rumah, menempati rumah kediaman baru, pernikahan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari beberapa upacara *selamatan* tersebut di atas yang dilakukan masyarakat Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, maka upacara *selamatan* khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan sering sekali dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat orang Jawa, baik dari golongan *priyayi* (lapisan masyarakat atas) maupun *wong cilik* (lapisan masyarakat bawah) di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan sangat menghormati arwah orang yang meninggal, terutama apabila yang meninggal tersebut adalah keluarganya. Sehingga salah satu jalan yang baik untuk menolong arwah nenek moyang tersebut di alam akhirat adalah dengan membuat berbagai upacara *selamatan* sejak awal kematian sampai keseribu harinya. Demikian pula ada :

Sedekah surtanah atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, *sedekah nelung dina* yang dilakukan pada hari ketiga setelah meninggalnya seseorang, *sedekah mitung dina* yang pelaksanaannya jatuh pada hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang, *sedekah matang puluh dina* yang diadakan pada hari ke empat puluh pada saat meninggalnya seseorang, *sedekah nyatus* yang pelaksanaannya dilakukan pada hari ke seratus setelah seseorang itu meninggal, *sedekah mendak sepisan* dan *sedekah mendak pindho* yaitu *sedekah* atau *selamatan* yang dilakukan sesudah satu tahun dan dua tahunnya dari saat

meninggalnya seseorang, dan *sedekah nyewu* yang dilakukan tepat pada hari keseribu setelah meninggalnya seseorang. *Sedekah nyewu* ini juga sering disebut sebagai *sedekah nguwisnguwisi* artinya adalah upacara *selamatan* yang dilakukan yang terakhir kalinya.

Pada *sedekah nyewu* ini biasanya “seseorang memasang nisan (*kijing*) di atas makam, kemudian tidak ada lagi *selamatan*, kecuali *selamatan* tahunan *nyadran* dan *kol*”.

Selain dari upacara-upacara *selamatan* tersebut yang tidak kalah yang sering dilakukan oleh masyarakat orang Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan adalah *sesajen*. *Sesajen* merupakan :

Ramuan tiga macam bunga (*kembang telon*), kemenyan, uang recehan, dan kue apem, yang ditaruh di dalam *besek* kecil atau bungkusan daun pisang. Ada *sesajen* yang dibuat pada setiap malam *selasa kliwon* dan *jum'at kliwon*. *Sesaji* ini sangat sederhana karena hanya terdiri dari tiga macam bunga yang dimasukkan ke dalam gelas berisi setengah air dan bersama-sama sebuah pelita ditempatkan di atas meja untuk *dikutug*. Inipun ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah. Selain itu *sesaji* juga sering kali di tempatkan di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di bawah pohon-pohon besar di tepi sungai, serta di tempat-tempat lain yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib atau angker yang penyerahan sajian tersebut dilakukan pada saat-saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus.

Hal-hal diatas, jika dilaksanakan akan memberikan efek negatif yang kurang baik bagi pengamalan ibadah ummat Islam dan dikatagorikan kepada *syirik* adalah sebesar-besar dosa yang wajib di jauhi, karena perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah) menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara kerusakan dan efek akibat perbuatan *syirik* adalah:

1. *Syirik* merendahkan eksistensi kemanusiaan.
2. *Syirik* adalah sarang khurofat dan kebatilan.
3. *Syirik* adalah kedholiman yang paling besar.
4. *Syirik* sumber dari segala ketakutan dan kecemasan.
5. *Syirik* mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meremehkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa dengan keyakinan bahwa para perantara akan memberinya syafa'at di sisi Allah.
6. *Syirik* menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia, sedang di akhirat menyebabkan pelakunya kekal di dalam Neraka.

7. *Syirik* memecah belah umat.

Itulah berbagai kerusakan dan efek negatif yang ditimbulkan perbuatan *syirik*. Yang jelas *syirik* merupakan penyebab turunnya derajat dan martabat manusia ke tempat paling hina dan paling rendah.

Berdasarkan hal diatas, jelaslah bahwa masyarakat yang bersuku Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan masih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan hindu, padahal masyarakatnya menganut agama Islam dan umumnya para da'i dalam mengembangkan dakwah masih terasa kesulitan strategi apa yang harus diberikan dalam menghadapi situasi seperti ini.

Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh pemahaman para da'i tentang sejarah kebudayaan hindu yang kurang maksimal. Dengan kondisi tersebut maka dapat dipahami bahwa problematika strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan masih belum tepat.

Berangkat dari latar belakang ini maka timbul niat penulis untuk meneliti permasalahan apa yang dihadapi para da'i sehingga dalam perkembangannya kurang berhasil dalam menjalankan strategi dakwah Islam dengan judul "strategi dakwah dalam mengatasi akulturasi budaya hindu di kalangan umat islam kecamatan pulo bandring kabupaten asahan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Strategi Dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

Pembahasan dari analisa data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penelitian secara keseluruhan. Dimana dalam bab ini data penelitian yang telah penulis peroleh lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Untuk itu dapat dilihat data - data yang telah diperoleh tentang keadaan strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Tabel 1.

Kegiatan Dakwah Dalam Bidang Keagamaan

ALTERNATIF JAWABAN	F	%
Umum	37	39
Baik	42	45
Kurang baik	15	16
J U M L A H	94	100

Dari data tabel diatas, diperoleh data bahwa yang menjawab tentang kegiatan strategi dakwah dalam bidang keagamaan di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dalam bidang keagamaan baik sebanyak 37 orang atau 39 % sedangkan yang menjawab cukup baik sebanyak 42 orang atau 45 % dan yang kurang baik sebanyak 15 orang atau 16 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan diperoleh keterangan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam bidang keagamaan ini meliputi :

1. Pembinaan aqidah, pembinaan akhlak, pengajaran ibadah diadakan pada minggu kedua dan keempat. Adapun pelaksanaan kegiatan ini diadakan di Masjid Al Hidayah Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
2. Meningkatkan pembinaan aktivitas membaca dan memahami Al Qur'an, kegiatan ini biasanya meningkat dan lebih tinggi volumenya pada malam bulan Ramadhan.

Selanjutnya ditambahkan oleh beberapa masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan bahwa selain dilakukan di Masjid Al Hidayah, namun ada beberapa kegiatan yang dilakukan dari ke rumah ke rumah anggotanya secara periodik, seperti wirid yasin kaum bapak dan Ibu, mengaji Al Qur'an dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, diperoleh keterangan bahwa pada bidang sosial kemasyarakatan kegiatan yang dilakukan ada beberapa bentuk meliputi :

1. Memberikan bantuan kepada masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan yang ditimpa musibah baik yang meninggal dunia maupun yang dalam keadaan sakit. Khusus pada yang mendapat kemalangan, maka setiap anggota dianjurkan untuk memberikan sumbangan.
2. Mengkoordinir anggota masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan bila ada undangan acara selamatan, pernikahan dan lain-lain untuk menghadiri bersama.
3. Mengurus pelaksanaan fardhu kifayah bagi anggota masyarakat setempat khususnya anggota masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
4. Menyelenggarakan panitia zakat pada bulan ramadhan dan mengurus pelaksanaan qurban pada hari raya 'idul adha.
5. Menyediakan peralatan pesta yang berguna untuk digunakan anggotanya ataupun disewakan sebagai tambahan terhadap uang kas STM di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
6. Membentuk serikat tolong menolong di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan(STM).

Kemudian ditambahkan kembali oleh anggota masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan bahwa di bidang sosial yang lain yang telah

diselenggarakan sampai saat sekarang ini adalah terbentuknya beberapa wadah di bidang pendidikan maupun kemasyarakatan, seperti :

1. Terselenggaranya pengajian ibu-ibu di rumah-rumah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan yang diadakan oleh ibu-ibu perwiridan.
2. Berdirinya Serikat Tolong Menolong sebagai wadah membantu masyarakat yang tertimpa musibah kelonggaran.

Tabel 2.
Strategi Dakwah Dalam Bidang Penyiaran Islam

ALTERNATIF JAWABAN	F	%
Baik	37	39
cukup	42	45
kurang	15	16
J U M L A H	94	100

Dari data tabel di atas, diperoleh data bahwa yang menjawab tentang strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan bidang penyiaran Islam itu baik sebanyak 37 orang atau 39 % sedangkan cukup baik sebanyak 42 orang atau 45 % dan yang kurang memadai sebanyak 15 orang atau 16 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, diperoleh keterangan bahwa semua bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan ataupun dilaksanakan oleh masyarakat adalah merupakan sesuatu yang bertujuan untuk penyiaran agama Islam dan merupakan media dakwah. Namun ada beberapa kegiatan yang lebih tepat yang dilaksanakan, seperti :

1. Mengadakan peringatan hari-hari besar agama Islam yang secara rutin diupayakan untuk dilaksanakan, yaitu peringatan maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahun baru Islam berupa ceramah pengajian pada malamnya, peringatan nuzulul Al Qur'an pada bulan ramadhan dan lain sebagainya.
2. Mengadakan tadarus Al Qur'an bersama-sama pada bulan Ramadhan, yang diisi dengan ceramah agama pada saat sebelum atau sesudah shalat tarawih.
3. Mengadakan takbiran pada malam Idul Fithri dan Idul Adha yang dikoordinir oleh masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.
4. Khususnya bagi remaja, dalam setiap kegiatan hari-hari besar agama Islam dilakukan berbagai perlombaan keagamaan antara lain

perlombaan pidato, musabaqah tilawatil qur'an, perlombaan azan dan lain sebagainya.

Kemudian ditambahkan kembali oleh masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, bahwasanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut dilaksanakan lebih banyak di masjid. Namun ada juga kegiatan yang dilaksanakan di dalam rumah, seperti wirid yasin, serikat tolong menolong dan lain sebagainya.

Berikut ini penulis kemukakan distribusi frekuensi keadaan strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan sebagaimana berikut ini.

Keadaan Kebiasaan Ummat Islam terhadap Kebudayaan Hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

Data tentang kebiasaan ummat Islam terhadap kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dapat dilihat melalui tabel-tabel dibawah ini. Dimana data dalam tabel - tabel tersebut merupakan data yang berasal dari dari angket yang diberikan kepada 94 responden. Disamping data angket penulis juga memperoleh data melalui wawancara yang penulis sajikan sesuai dengan data tabel yang ada.

Tabel 3.

Pelaksanaan Kenduri Oleh Masyarakat Di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
1.	Selalu	42	45
2.	Kadang-Kadang	34	36
3.	Tidak Pernah	18	19
J u m l a h		94	100

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjawab tentang pelaksanaan kenduri oleh masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan itu selalu ada 42 responden atau 45 %, sedangkan kadang-kadang ada 34 responden atau 36 % dan yang tidak pernah ada 18 responden atau 19 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, diperoleh keterangan bahwa makanan yang tersaji dalam upacara kenduri itu ditujukan untuk arwah (seperti sesajian), maka ini termasuk syirik akbar yang menjadikan makanan tersebut haram. Sedangkan bila makanan yang tersaji tersebut ditujukan sebagai jamuan tamu, maka hukum asal makanannya adalah halal. Mengenai makanan yang dihidangkan dalam upacara kenduri, salah seorang ulama Syaikh Bin Baz

memfatwakan agar sebaiknya kita tidak memakan kenduri yang dihidangkan/ disuguhkan kepada kita walaupun hukumnya boleh dimakan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengingkaran terhadap bid'ah-bid'ah tersebut, agar pelakunya sadar bahwa perbuatan tersebut tidak diperbolehkan dalam agama dan kita tidak menyukainya. Insya Allah dengan begitu, adat bid'ah ini akan terkikis sedikit demi sedikit hingga hilang total. Namun jika kita hanya mengingkari dalam hati saja, dan tidak menampakkannya walaupun dalam bentuk penolakan, maka budaya ini akan kuat terus mengakar di masyarakat.

Kemudian ditambahkan lagi oleh tokoh agama bahwa kalau acaranya sekedar makan-makan (persis seperti syukuran), tanpa dikaitkan dengan ibadah tertentu (seperti dzikir, tahlil, doa bersama, dan semisalnya) atau dengan tata cara tertentu (pada waktu dan tempat tertentu); maka tidak mengapa. Seperti jika kita tiba-tiba diundang makan (ditraktir) oleh seseorang. Tapi kalau dikaitkan dengan ibadah, dan dilakukan dengan cara, waktu, dan tempat tertentu tanpa alasan yang logis; maka itu termasuk bid'ah. Misal, mengkhususkan hidangan dengan tumpeng dan bukan yang lainnya. lalu pemotongannya harus dari atas dan harus pake sambel warna ini dan itu. Atau mengadakan perayaan-perayaan tertentu seperti sepasaran bayi, mitoni, dan sebagainya dengan disertai undangan makan. Maka ini semua bid'ah.

Berikut ini dikemukakan tentang **upacara untuk wanita hamil (Telonan, Mitoni dan Tingkepan)** oleh masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan sebagai mana yang dikemukakan berikut ini.

Tabel 4.

Upacara Untuk Wanita Hamil (Telonan, Mitoni Dan Tingkepan) Oleh Masyarakat Di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
1.	Selalu	38	40
2.	Kadang-Kadang	35	37
3.	Tidak pernah	21	23
J u m l a h		94	100

Dari data tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjawab tentang **upacara untuk wanita hamil (Telonan, Mitoni dan Tingkepan)** oleh masyarakat itu selalu ada 38 responden atau 40 %, sedangkan kadang-kadang ada 35 responden atau 37 % dan yang tidak pernah ada 21 responden atau 23 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, diperoleh keterangan bahwa Umat Islam di kecamatan ini, saat menyambut putera pertama ternyata masih melakukan

ritual-ritual yang tidak ada perintahnya dari nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam. Acara itu adalah *neloni* (selamatan ketika kehamilan berusia tiga bulan), *mitoni* (saat berusia tujuh bulan), dan juga *tingkeban*.

Sebagian melakukannya ketiga-tiganya, ada pula yang melakukan acara mitoni dan tingkeban, ada pula yang melakukan tingkeban saja karena mitoni dianggap sama dengan tingkeban. Sebagian orang Jawa di kecamatan ini mempercayai bahwa mitoni atau selamatan tujuh bulanan, dilakukan setelah kehamilan seorang ibu genap usia 7 bulan atau lebih.

Mitoni dan tingkeban dilaksanakan saat kehamilan berusia tidak boleh kurang dari 7 bulan. Karena tidak ada *neptu* atau *weton* (hari masehi + hari Jawa) yang dijadikan patokan, maka hari selasa atau sabtu yang digunakan. Tujuan *mitoni* atau *tingkeban* agar supaya ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan (*wilujeng, santosa, jatmika, rahayu*).

Berikut ini dikemukakan tentang kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan upacara kemanten Jawa sebagaimana berikut ini.

Tabel 5.

Upacara Untuk Kemanten Jawa Oleh Masyarakat Di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

NO	ALTERNATIF JAWABAN	F	%
1.	Baik	42	45
2.	Cukup baik	34	36
3.	Kurang baik	18	19
J u m l a h		94	100

Dari data tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjawab tentang kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan upacara kemanten Jawa di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan itu selalu ada 42 responden atau 45 % sedangkan kadang-kadang ada 34 responden atau 36 % dan yang tidak pernah ada 18 responden atau 19 %.

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, diperoleh keterangan bahwa upacara tradisional ritual perkawinan Jawa kaya dengan arti simbolis. Oleh karenanya bagi orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual perkawinan leluhurnya, hal itu merupakan perkara yang wajib dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan eksistensinya di tengah masyarakat, walaupun upacara perkawinan tersebut telah berumur ratusan tahun namun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara perkawinan hanyalah untuk menyesuaikan dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetaplah sama.

Kemudian ditambahkan oleh tokoh agama, dikatakannya bahwa masyarakat di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan masih kental dengan kepercayaan hindu, sehingga dalam proses pernikahanpun juga masih melibatkan kepercayaan hindu dalam setiap prosesinya, seperti banyak menggunakan sesajen sesajen yang sebenarnya tujuannya baik yaitu meminta kelancaran dalam setiap pelaksanaan pernikahannya. Hal ini, sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam mulai dari adanya sesajen, sampai pakaian yang digunakan pengantin putri yang tidak menutup auratnya. Padahal Islam mengajarkan bahwa setiap perempuan yang telah akil baligh (dewasa) yang ditandai dengan keluarnya darah menstruasi wajib hukumnya untuk menutup seluruh auratnya didepan laki laki lain kecuali muhrimnya. Dalam pernikahan pastilah banyak tamu laki laki yang datang untuk memberikan doa restu dan pasti akan melihat pengantin putri yang tidak menutup aurat. Dalam hal ini tidak hanya pengantin putri yang berdosa tetapi juga pengantin pria yang telah menjadi suaminya. Sebenarnya masih banyak contoh contoh lain dalam prosesi pernikahan adat jawa yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai seorang pemuda-pemudi sudah selayaknya kita tetap melestarikan adat pernikahan jawa. Tetapi sebagai seorang muslim yang taat beragama kita juga harus menerapkan ajaran- ajaran agama Islam dalam kehidupan kita sehari hari termasuk dalam hal pernikahan. Jadi dalam praktik pernikahan adat jawa tetap menggunakan tata cara pernikahan jawa yang bernuansa Islam. Seperti ditiadakannya sesajen untuk meminta pertolongan kepada roh halus, pakaian yang digunakan juga harus menutup aurat, walaupun prosesinya berdasarkan adat jawa. Sehingga walaupun menggunakan adat pernikahan jawa tetapi tidak bertentagan dengan ajaran Islam. Karena Islam mengajarkan bahwa Allah-lah yang patut disembah dan hanya kepada Allah-lah kita meminta segala macam pertolongan. Dengan demikian apabila kita melaksanakan hajatan perkawinan jangan sekali kali meminta bantuan dukun untuk melancarkan acara kita tetapi tetaplah bermunajad kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam.

Pengaruh Strategi Dakwah dalam Mengatasi Kebiasaan Ummat Islam Melaksanakan Kebudayaan Hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

Berdasarkan data dari tabel – tabel sub A dan B, penulis telah menemukan pengaruh strategi dakwah dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam terhadap kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Tetapi untuk lebih akuratnya kesimpulan penulis tentang pengaruh strategi dakwah dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam terhadap kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan, perhitungan dan

pengolahan data dapat dilangsungkan sebagaimana tabel silang dan tabel mencari chi kuadrat berikut ini.

Tabel 6.

**Tabel Silang Antara Strategi Dakwah Terhadap Kebiasaan Ummat Islam
 Melaksanakan Kebudayaan Hindu Di Kecamatan Pulo
 Bandring Kabupaten Asahan**

No	STRATEGI DAKWAH	Kebiasaan Muslim Melaksanakan Budaya Hindu			Total Baris
		Baik	C.Baik	K.Baik	
1	Baik	21	11	7	39
2	Cukup Baik	21	16	8	45
3	Kurang Baik	0	7	3	10
TOTAL KOLOM		42	34	18	94

Dari data strategi dakwah yang berkategori baik dan kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan baik ada 21 dan untuk kategori cukup baik ada 11 sedangkan kategori kurang baik ada 7. Strategi dakwah yang cukup baik dan kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu baik ada 21 dan untuk kategori cukup baik ada 16 sedangkan yang kurang baik ada 8. Strategi dakwah kurang baik dan kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan baik ada 0 dan yang berkategori cukup baik ada 7 sedangkan yang kurang baik ada 3.

Menurut ketentuan penerimaan hipotesa dalam analisa statistik dinyatakan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima apabila harga chi kuadrat yang dihitung hasilnya sama atau lebih besar dari harga kritikanya. Sesuai hasil perhitungan penulis bahwa harga chi kuadrat yang diperoleh adalah 14,81 dan harga kritikanya adalah 13,3. Dengan demikian maka hipotesa penulis diterima kebenarannya dalam taraf kepercayaan 99 %. Dalam hal ini benarlah bahwa ada pengaruh strategi dakwah dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam terhadap kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Dengan kata lain bahwa semakin baik strategi dakwah maka akan semakin baik pula kontribusinya dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

Untuk mengukur kuatnya peranan antara dua variabel tersebut, maka digunakan rumus korelasi kontingensi sebagaimana telah penulis cantumkan

dalam tehnik pengolahan dan analisa data. Maka kuatnya peranan dapat diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\ &= \sqrt{\frac{14,81}{14,81 + 94}} \\ &= \sqrt{\frac{14,81}{108,81}} \\ &= \sqrt{0,13} \\ &= 0,36 \end{aligned}$$

Menurut ketentuan interpretasi korelasi 0,36 tergolong kepada katagori cukup tinggi, maka artinya bahwa strategi dakwah memberikan pengaruh yang cukup tinggi dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu.

KESIMPULAN

Strategi dakwah yang dilaksanakan para da'i di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikatagorikan cukup baik, seperti strategi dalam bidang keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan penyiaran Islam. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab strategi dakwah di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan itu baik sebanyak 39 orang atau 41 % sedangkan yang cukup baik sebanyak 45 orang atau 48 % dan yang kurang baik sebanyak 10 orang atau 11 %.

Kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikatagorikan cukup baik, seperti pelaksanaan kenduri oleh masyarakat, **upacara untuk wanita hamil (Telonan, Mitoni dan Tingkepan)** oleh masyarakat, kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan upacara kemanten Jawa, kepercayaan mistis masyarakat. Ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab selalu melaksanakan kebudayaan hindu sebanyak 42 responden atau 45 % sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 34 responden atau 36 % dan yang tidak pernah sebanyak 18 responden atau 19 %.

Pengaruh strategi dakwah dalam mengatasi kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan dikatagorikan cukup tinggi, yaitu 0,36, maka artinya bahwa strategi dakwah memberikan pengaruh yang cukup tinggi dalam mengatasi efek kebiasaan ummat Islam melaksanakan kebudayaan hindu di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asahan, Kabupaten, Amal Sosial, Mengembangkan Dakwah, Bil Hall, and A Pendahuluan. "PERANAN AL JAM' IYATUL WASHLIYAH DALAM DI KABUPATEN ASAHAN Oleh : Ismail Nasution , M . Sos Dosen Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIDU Asahan Kisaran" 6115 (2020): 333-45.
- Nasution, Ismail. "ANALISA FUNGSI RITUAL SUROAN (RUWATAN KAMPUNG) DALAM ADAT JAWA PERSEPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH DI KABUPATEN ASAHA." *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2020, 56.
- Nasution, Ismail, and Rizky Fauzie. "Kondisi Masyarakat Terhadap Harmonisasi Masyarakat : Analisis Ilmu, Adat Dan Agama." *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 16-27.
- Abdullah, M. Amin dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Alawiyah Tuti, *Strategi Dakwah dilingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Amrullah Ahmad, (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLPAN, 1978.
- Anshari Hanafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Al Anshari Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Interprises, 2000.
- Ardinarto, E. S., *Mengenal Adat Istiadat dan Hukum Adat di Indonesia*. Cet. 1; Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Cet. Ke-13; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1990.
- Ensiklopedi Islam, Jilid I Cet.3; Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 1999.
- Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Faqih, Mansour, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Firdaus, *Ushul Fiqh Metode Mengkaji Dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Cet: 1; Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.

- Hadiatmaja, Sarjana. Kuswa Endah, *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2009.
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh I* Cet.2; Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqih*. Cet. 5; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Mubarok Ahmad, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mulder, Niels, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1999.
- Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat Dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*, Semarang: Bendera, 1999.
- Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Purwadi, *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Cet. I; Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Purwadi dan Enis Niken, *Upacara Pengantin Jawa*. Cet, I; Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1922.
- Sukri, Sri suhandjati & Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Sumarsono, *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*, Jakarta: Buku Kita, 2007.
- Sumbulah, Umi, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan Tinggi*. Cet I; Malang UIN Press, 2008.
- Syauqi. Ahmad, *Tuntunan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1992.
- Tasmara Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadinan, 1999.
- Wignjodipoero, Soerojo, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995.